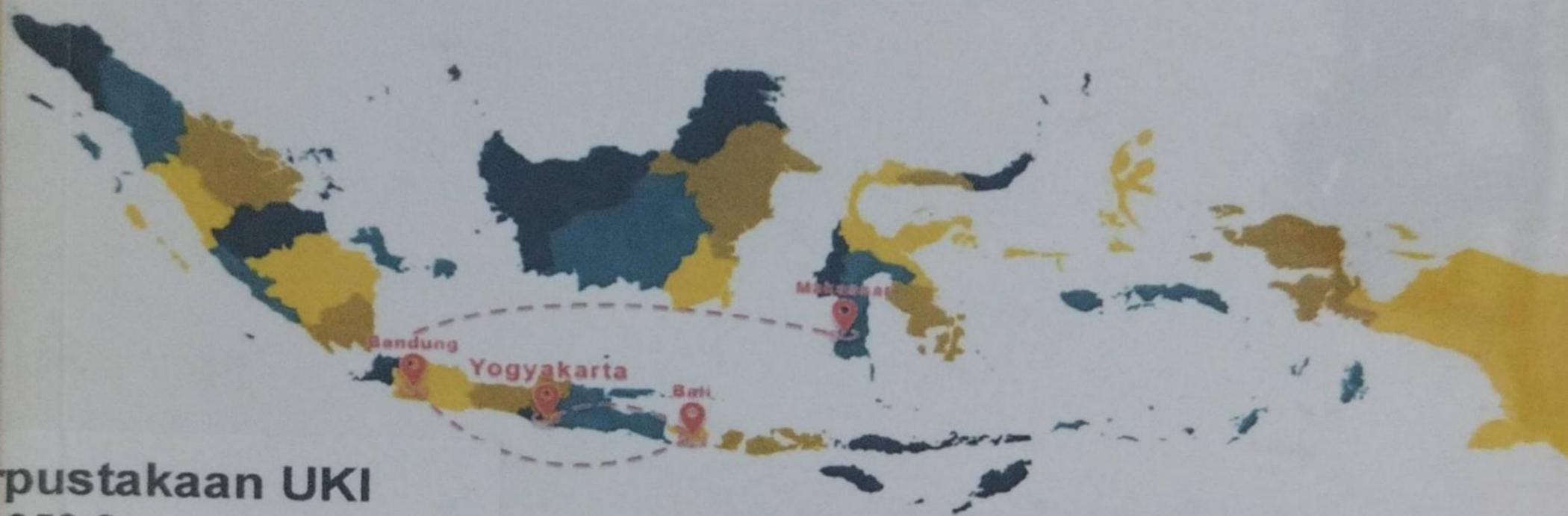


MERAJUT KEBHINEKAAN DAN KEINDONESIAAN

(TIGA TAHUN CF BKPTKI)



pustakaankan UKI
959 8

Bunga rampai
Pelayanan Kerohanian Kampus



Badan Kerjasama
Perguruan Tinggi Kristen
di Indonesia

MERAJUT KEBINEKAAN DAN KEINDONESIAAN
(TIGA TAHUN CF BKPTKI)

Bunga Rampai
Pelayanan kerohanian kampus



MERAJUT KEBHINEKAAN DAN KEINDONESIAAN
(Tiga Tahun Chaplaincy Forum Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Kristen Di Indonesia)



Editor:

Pdt. Willeam Saiwora, M.Th.

Drs. Iwan Hanafi. M.M



Duta Wacana University Press
Yogyakarta
2018

MERAJUT KEBHINEKAAN DAN KEINDONESIAAN
(Tiga Tahun Chaplaincy Forum Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Kristen Di Indonesia)

Hak Cipta © 2018, Pusat Kerohanian Kampus
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Diterbitkan atas kerjasama:

Duta Wacana University Press
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25 Yogyakarta 55224
Telp. (0274) 563929;Faks. (0274) 513235

dan

Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Kristen Di Indonesia (BK-PTKI)
Association Of Christian University And Colleges In Indonesia
Sekretariat: Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25 Yogyakarta 55224
Telp. (0274) 563929;Faks. (0274) 513235 Web:www.bkptki.org

Penyunting/Editor	: Pdt. Willeam Saiwora, M.Th. Drs. Iwan Hanafi. M.M
Layout sampul & isi	: Axel Manuhutu & Galih Widi H.
Cetakan pertama	: 2018

ISBN – 978.602-6806-06-2

Dicetak oleh Duta Wacana University Press
Isi diluar tanggungjawab percetakan

Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Daftar Isi.....	iv
Kata Pengantar.....	vii
Pendahuluan: Sejarah <i>Chaplaincy Forum</i> BK-PTKI	x

Bagian A. Konteks, Gagasan Dan Pengalaman Pelayanan Kerohanian Kampus

Misi di Kampus Kristen dalam Masyarakat Majemuk: Antara Peluang dan Tantangan (Pdt. Hans Lura Ritta, M.Si., UKI Toraja).....	3
Strategi Pengembangan Pendidikan Kristen di Era Postmodern: Sebuah Pendekatan Berbasis Komunitas dan Pengalaman (Dr. Christian Fredy Naa, Universitas Parahyangan, Bandung)	21
Disrupsi dalam Dunia Pendidikan Kristen di Indonesia (Ir. Henry Feriadi, M.Sc.,Ph.D., UK Duta Wacana Yogyakarta)	35
Peran Strategis Pelayanan Kerohanian di Kampus Dalam Membangun Daya Saing Universitas Kristen (Dr. Jahja Hamdani Widjaja dan Boedi Hartadi Kuslina,MM., UK Maranatha, Bandung).....	41
Pendidikan Karakter: Sebuah Catatan dalam Upaya Pengembangan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pada Lembaga Mata Kuliah Umum di Universitas Kristen Maranatha (Pdt. Agustria Empi, M.Min., UK Maranatha)	53
Pendidikan Religius Kristen dalam Konteks Kemajemukan Mahasiswa Di Kampus (Pdt. Welmintje K-Maleng, M.Th., UK Artha Wacana Kupang).....	62

Percakapan Interfide dalam Kelas Pendidikan Agama (<i>Denni B. Saragih, Ph.D., UK Krida Wacana, Jakarta</i>).....	69
Peranan Konseling Kristen dalam Pendampingan Pergumulan Mahasiswa (<i>Pdt. Esther Rela Intarti, M.Th, UKI Jakarta</i>).....	80
Pengembangan Spiritualitas Mahasiswa (PSM) Lintas Agama pada Universitas Kristen Duta Wacana (Pengalaman Pendampingan Kerohanian Mahasiswa) (<i>Pdt. Nani Minarni, M.Hum, UK Duta Wacana, Yogyakarta</i>)	91
Keseimbangan Iman dan Logika: Sebuah Refleksi Pendeta Kampus STIK Immanuel (<i>Pdt. Jujun Noormalia Madjiah, S.Th., Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Immanuel, Bandung</i>).....	111
Persekutuan Mahasiswa Yang Oikumenis (Sekilas Proses Pembentukan Jaringan Persekutuan Mahasiswa Kristen Indonesia) (<i>Tetty Sianturi, S.Th., Institut Teknologi Harapan Bangsa, Bandung</i>).....	120
Bagian B. Sejarah Pelayanan Kerohanian Beberapa Kampus Anggota BKPTKI	
Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta	128
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta	132
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Triatma Mulya, Denpasar...	135
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIK) Immanuel, Bandung	138
Bagian C. Tabulasi Data Tata Kelola Pelayanan Kerohanian Beberapa Kampus Anggota BK-PTKI	
1. Institut Teknologi Del, Samosir, Toba.....	153
2. Institut Teknologi Harapan Bangsa, Bandung.....	153
3. Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta	154

4. Universitas Kristen Indonesia, Jakarta	155
5. Universitas Kristen Indonesia Paulus, Makasar	156
6. Universitas Kristen Maranatha, Bandung	157
7. Universitas Methodist Indonesia, Medan	158
8. Universitas Ottow Geissler, Papua	159
9. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Triatma Mulya, Denpasar	160
10. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Immanuel, Bandung	161

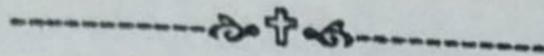
Lembar Foto Dokumentasi Kegiatan *Chaplaincy Forum*.

Kegiatan <i>Chaplaincy Forum</i> Tahun 2016	162
Kegiatan <i>Chaplaincy Forum</i> Tahun 2017	162
Kegiatan <i>Chaplaincy Forum</i> Tahun 2018	163

Peranan Konseling Kristen Dalam Pendampingan Pergumulan Mahasiswa

Esther Rela Intarti⁵²

Kontak: esintarti@yahoo.com



Pendahuluan

Memasuki dunia pendidikan di tingkat universitas tentunya berbeda dengan proses pendidikan yang sebelumnya telah dilakukan di tingkat sekolah menengah atas. Dunia perkuliahan dapat dikatakan sebagai tempat pendewasaan, "*tempat akhir pemberhentian pendidikan formal*" dan masa transisi bagi seseorang sebelum seseorang memasuki wilayah pekerjaan, berkeluarga, dan sebagainya. Masa perkuliahan bagi mahasiswa adalah masa tantangan yang membutuhkan sikap dewasa dalam menghadapi berbagai masalah atau pergumulan. Banyak pemicu baik dari faktor internal maupun eksternal yang dihadapi oleh mahasiswa berkaitan dengan masalah ekonomi/keuangan, keluarga, pendidikan/mata kuliah, kepribadian, dan moral yang senantiasa akan mengganggu dalam proses perkuliahan. Di samping itu, pengaruh lingkungan dari berbagai hal yang negatif akan berakibat perkuliahan bermasalah baik dari waktu, kualitas, maupun sosialnya.

Pergeseran moralitas saat ini juga banyak kita jumpai di kalangan mahasiswa dengan perilaku seks bebas, mengonsumsi narkoba menjadi hal yang tidak tabu. Hal ini tidak asing untuk diketahui karena mereka bebas bercerita kepada teman ataupun pengakuan kepada konselor. Contoh lain yang mungkin dianggap sepele adalah budaya mencontek, membolos kuliah, menitipkan

⁵² Pendeta Gereja Kristen Jawa (GKJ) yang diutus menjadi Pendeta Kampus Universitas Kristen Indonesia sejak 2009-2016 dan menjadi dosen tetap Prodi Pendidikan Agama Kristen, UKI, sejak 2010.

kehadiran kuliah, membayar orang lain untuk membuat makalah/skripsi. Tidak heran jika sikap kritis mahasiswa dalam berpikir juga semakin menurun.

Dari uraian diatas dapat dilihat dalam tingkah laku mahasiswa, mereka lebih senang berhura-hura, malas berpikir dan berdiskusi, tidak serius belajar serta terlanjur terjerumus dalam modernisasi yang membuat mereka menjadi kaum oportunist, daya juang dalam studi lemah. Tanpa disadaripula bahwa mereka dihindangi pandangan dan perilaku yang membuat mereka menjadi bermental instan dan bermental "boss." Mahasiswa menjadi malas bekerja dan malas mengatasi kesulitan. Hambatan dan proses pembelajaran tidak diutamakan sehingga etos kerja jadi lemah. Pergeseran moral pun tampak dalam perilaku kehidupan mahasiswa yaitu sikap egois dan kurang mampu berempati kepada orang lain karena orientasi kehidupannya hanya untuk diri pribadi, ukuran hidupnya juga kepada diri.

Berbagai kenyataan di atas pun tidak luput terjadi di institusi Kristen, bukan berarti kampus yang mempunyai karakteristik nilai-nilai kekristenan akan terhindar dari masalah ini. Barangkali kita berasumsi dan percaya bahwa mahasiswa Kristen, apalagi dididik di perguruan tinggi Kristen pasti tidak akan dijumpai hal-hal yang negatif karena dianggap sudah mengenal Kristus dan tahu dengan benar akan kehendak Tuhan. Sebenarnya, tidak kurang tanggungjawab yang diberikan oleh institusi Kristen melalui penanaman nilai-nilai Kristiani yang diajarkan dan disosialisasikan melalui mata kuliah, program-program pembinaan, ibadah-ibadah, dan bahkan juga melalui kelompok-kelompok kecil yang dibentuk. Berbagai cara telah diupayakan dan dilakukan untuk menangkal hal-hal yang melenceng dan negatif, namun kenyataannya belum sesuai dengan harapan.

Kita tidak bisa membendung arus zaman yang akan terus mengalami perubahan mengalir dan mempengaruhi dunia ini dengan ajaran-ajarannya termasuk di dalam dunia mahasiswa. Alkitab juga telah menuliskan dengan jelas mengenai keadaan manusia pada akhir

zaman. 2 Timotius 3:1-5 menguraikan tentang individualisme, materialisme, hedonisme dan degradasi moral secara lugas, "Ketahuilah bahwa pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar. Manusia akan mencintai dirinya sendiri (*lovers of themselves*) dan menjadi hamba uang (*lovers of money*). Mereka akan membual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orang tua dan tidak tahu berterima kasih, tidak mempedulikan agama, tidak tahu mengasihi, tidak mau berdamai, suka menjelekkkan orang, tidak dapat mengekang diri, garang, tidak suka yang baik, suka mengkhianat, tidak berpikir panjang, berlagak tahu, lebih menuruti hawa nafsu (*lovers of pleasure*) daripada menuruti Allah (*lovers of God*)".

Melihat kenyataan tersebut, seakan kita menjadi pesimis melihat kendala yang ada seperti ini dalam masyarakat yang modern dengan segala kemajuan dan perubahan yang ada. Ada harapan-harapan yang digantungkan oleh para orangtua, masyarakat dan bangsa ini terhadap mereka. Mereka dididik agar menjadi manusia intelektual yang kontributif, mampu mamahami permasalahan di sekitarnya, kemudian menganalisis serta menerapkan solusi masalah tersebut dalam bentuk nyata. Tetapi, apa daya definisi tak selaras dengan implementasi. Mereka belum mampu membuat harapan kita semua menjadi kenyataan yang lebih baik dari sebelumnya. Kebanyakan mereka tidak memaknai peran yang diemban, posisi tempat mereka berada, serta fungsinya di mata masyarakat. Mereka hanya lebih menonjolkan individualisme yang demikian melambung.

Pengertian Konseling Kristen

Konseling Kristen adalah pelayanan konseling yang unik, yang inti dan hakikatnya berbeda dari pelayanan konseling Kristen didasarkan pada kebenaran Firman Tuhan⁵³. Konseling Kristen juga memiliki tujuan yang baik untuk membawa orang-orang atau

⁵³Yakub B. Susabda, T., *Pastoral Konselling*, Jilid. 1. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2001), hlm. 14

menjadikan manusia sebagaimana yang dikehendaki Allah dalam Kristus Yesus.⁵⁴ Jadi, konseling Kristen memiliki corak tersendiri dibandingkan dengan konseling pada umumnya karena menjadikan orang-orang sebagaimana yang dikehendaki Kristus. Nilai-nilai serta prinsip-prinsip dalam konseling Kristen mengacu pada apa yang dikatakan dalam Alkitab. Ketidaktepatan dalam menempatkan komponen tertentu dalam konseling Kristen dapat mengakibatkan kecacatan atau bahkan kegagalan dalam menjalani dan mencapai tujuan dari konseling Kristen tersebut.

Konseling Kristen juga dapat dimaknai sebagai suatu proses pembimbingan yang dinamis dalam tuntunan Roh Kudus untuk menyampaikan nasihat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan dan ajaran dari perspektif Kristen atau Alkitab yang di dalamnya terdapat upaya menyampaikan pertimbangan yang memberikan kemampuan pada konseli untuk membuat keputusan sendiri yang bijaksana, yang membawa pemulihan, perubahan, serta pertumbuhan rohani. Dengan kata lain, konseling Kristen juga merupakan sebuah konseling yang didasari oleh unsur-unsur yang terdapat di dalam Alkitab. Firman Allah, Roh Kudus adalah dasar dari hikmat yang akan terus disampaikan dalam proses konseling Kristen.

Dasar pelayanan konseling Kristen yaitu Firman Allah yang tertulis, yaitu standar kebenaran untuk menilai dan mengubah setiap sikap tingkah laku manusia. Setiap konsep bimbingan Alkitabiah harus dibangun atas dasar pemikiran bahwa sungguh ada pribadi Allah yang tidak terbatas yang telah menyatakan diri-Nya melalui Yesus Kristus. Firman yang hidup. Firman Allah dinyatakan melalui Alkitab harus menjadi standar kebenaran yang mutlak.⁵⁵

Tujuan Konseling Kristen

Tujuan konseling Kristen secara spesifik memiliki sasaran yang paling utama dan yang terutama dalam pembimbingan yaitu

⁵⁴Ibid., hlm.23

⁵⁵Larry Crabb, *Prinsip Dasar Konseling*. (Jakarta: YayasanPekabaran Injil Immanuel, 1999), hlm.15

memperkenalkan konseli kepada Yesus Kristus dengan kuasa Roh Kudus dan kasih karunia Allah dan membantu konseli agar berubah menjadi seperti Kristus. Konseling Kristen sebagai proses pelayanan supaya konseli memiliki perubahan hidup dan mengalami pemulihan atas campur tangan Roh Kudus serta menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadi sehingga konseli hidup dan bertumbuh di dalam kerohanian yang lebih baik.⁵⁶

Konseling Kristen juga dapat diartikan suatu upaya membebaskan, memberdayakan dan merawat individu dalam keutuhannya. Utuh dalam enam dimensi yang bersifat interdependen, yakni pertumbuhan dalam: pikiran, tubuh, relasi dengan orang lain, lingkungan hidup, relasi dengan lembaga yang mendukung kita dan relasi dengan Tuhan. Interdependen artinya adalah kemunduran pada satu aspek dapat mengganggu pertumbuhan aspek lainnya. Hal ini berarti harus ada keutuhan. Tujuan konseling Kristen sebenarnya mempunyai kesepahaman dengan panggilan Tuhan dalam diri manusia, menurut Yohanes 10:10 sesuai dengan tujuan konseling yaitu membawa manusia kembali pada pertumbuhan yang utuh sesuai rencana Allah. Kemampuan untuk melakukan konseling Kristen adalah melengkapi kita agar konseli mampu mengalami kesembuhan dan pertumbuhan dalam relasi mereka dengan Allah, diri sendiri dan sesama. Kesembuhan dan pertumbuhan itu terjadi dalam persekutuan dan kebersamaan sehari-hari. Pada dasarnya, pendampingan pastoral adalah "*a shared compassion.*" Pendampingan pastoral tidak bisa dihayati dengan hanya belajar tekniknya saja. Seseorang harus juga mempelajari manusia yang terlibat dalam pendampingan pastoral dan relasi diantara mereka.⁵⁷

⁵⁶Ibid., hlm.135

⁵⁷Jullianto Simanjutak, *Perlengkapan Seorang Konselor* (Tangerang:Layanan Konseling Keluarga dan Karir), hlm.19

Pendampingan Kepada Mahasiswa

Peran konselor dalam proses pendampingan merupakan peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, dalam proses layanan konseling yang diberikannya, konselor tentu perlu untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap konselinya. Pemahaman tersebut mencakup hal-hal yang ada dalam dirinya sendiri dan juga konselinya. Kesadaran akan perbedaan yang dimiliki antara keduanya menjadi salah satu cara yang penting untuk menjaga hubungan dan interaksi dalam proses konseling.

Pada saat pendampingan konseling, seorang konselor harus memahami bagaimana seharusnya ia menghadapi konselinya. Ada dua aspek utama yang akan dihadapi oleh konselor yakni aspek emosi dan aspek perilaku dari konseli dimana perlu perhatian yang seimbang antara keduanya. Konselor mengizinkan konseli mengungkapkan perasaan/ emosi yang berkejolak secara bebas dan jujur dan kemudian menuntun konseli untuk mengevaluasi perilakunya, dan di dalamnya mengakui secara jujur akan perilaku yang menyimpang atau yang tidak sesuai dengan standar kebenaran Firman Tuhan. Hal ini senada dengan pernyataan Meier bahwa konseling Kristen harus menyentuh kedua aspek tersebut demi penanganan yang tepat dan menyeluruh.⁵⁸

Dalam konteks pendampingan konseling bertumbuh dari kepedulian kita pada sesama manusia yang mengalami krisis kehidupan. Konseling bertumbuh dari jati diri kita sebagai manusia yang saling memedulikan dan memberi ruang bagi sesama manusia untuk berubah dan bertumbuh. Konseling bertumbuh dari jati diri dan keinginan kita memperlakukan sesama manusia. Konseling bertumbuh dari jati diri kita memperlakukan sesama secara manusiawi. Konseling tumbuh dari kesediaan kita untuk melayani sesama yang membutuhkan baik dalam suka maupun duka. Konseling memampukan konselor menolong konseli mengalami dirinya secara penuh dan utuh sebagaimana adanya dan menggunakan semua sumber daya yang ada

⁵⁸Paul Meier dan Frank, dkk., *Pengantar Psikologi dan Konseling* (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm.189

untuk berubah dan bertumbuh. Dalam konteks pendampingan, pihak yang paling bertanggungjawab untuk memecahkan masalah adalah konseli.

Pendamping harus melihat dan memperhatikan seluruh segi kehidupan *klien*. Walaupun demikian karena berbagai keterbatasan, ketika sedang memprioritaskan diri untuk menangani aspek mental dan spiritual, tetap kita tidak mungkin tidak peduli aspek lainnya. Untuk menangani manusia secara holistik dengan segala persoalannya yang multidimensional dan kompleks, diperlukan untuk membuat tim pendampingan yang holistik pula.⁵⁹

Pendampingan Sebagai Konteks Konseling Pastoral

Pendampingan menggambarkan hubungan antarmanusia yang sama dan sederajat. Pendampingan menggambarkan hubungan dua subjek secara dialogis. Tidak ada diantara mereka yang dapat dianggap sebagai objek. Dalam sebuah proses konseling pendampingan mengacu pada hubungan antara *I* dan *Thou* (aku dengan engkau-manusia) dan bukan antara *I* dengan *It* (dengan Ia-hewan/barang).

Proses pendampingan terhadap pergumulan mahasiswa adalah membangun relasi hubungan kreatif dengan Allah dalam Yesus. Mempertegas iman bahwa Roh Kudus hidup di dalam setiap orang yang percaya (Roma 8:9-11) dan peran serta Roh Kudus merupakan sumber kemampuan yang tidak terbatas. Di antara semua hal yang dikerjakan Roh itu, yang luar biasa adalah pembaruan sifat dan sikap seseorang. Buah karya Roh Kudus tidak lain adalah pembaruan watak menuju kesehatan mental. Sifat-sifat baru itu tidak melahirkan masalah, tetapi menyelesaikannya. Mahasiswa perlu belajar untuk memiliki sebuah hati yang bertobat, bangkit berdiri, dan menjauhkan diri dari dosa. Biarkan darah Kristus menguduskan mereka (1 Yohanes 1:5—9), berkarya bersama Allah untuk menghindari dosa yang sama, dan terus berusaha untuk hidup kudus di hadapan-Nya.

⁵⁹Totok Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Diandra Pustaka, 2014). hlm. 69-

Paulus amat memperhatikan perbuatan dan tingkah laku. Ia berkata kepada orang-orang di Korintus, "Tidak tahukah kamu bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?" (1 Korintus 3:16) Paulus menulis kepada umat Tuhan di Korintus dengan berkata, "Tidak tahukah kamu," yang mempunyai pengertian bahwa mereka seharusnya sudah tahu bahwa tubuh mereka adalah bait Allah yang hidup tempat Roh Kudus diam di dalam mereka.

Pendampingan Melalui Perspektif Manusia yang Holistik

Pendampingan dan pelayanan kepada mahasiswa perlu kita lihat secara holistik. Menurut Totok Wiryasaputra kata *holistik* berasal dari kata sifat *wholistic*.⁶⁰ Dalam bahasa Inggris Amerika disederhanakan *holistic*. Dalam bahasa Indonesia menjadi *holistik*. Kata *holistik* berasal dari kata benda *whole* yang memiliki arti 'keseluruhan,' 'utuh,' 'lengkap,' dan 'sempurna.' Kata *holistik* dapat juga diartikan sebagai sehat. Seseorang dapat dikatakan sehat bukan hanya karena tidak ada penyakit atau keluhan tertentu dalam dirinya, melainkan juga mampu hidup secara utuh, meliputi aspek fisik, mental, emosional, kejiwaan, sosial, dan spiritual. Setiap manusia yang mengalami masalah, bukan saja kita lihat dari masalahnya semata. Namun, manusia harus kita lihat keberadaan manusia tersebut dengan sejarah, nilai dan seluruh aspek kehidupannya. Dalam kehidupan yang kompleks ini, manusia dapat dilihat dengan cermat dari empat aspek utama⁶¹.

Aspek fisik, aspek fisik ini berkait dengan bagian luar dirinya yang membuat manusia dapat diraba, dilihat, disentuh dan diukur. Aspek fisik dapat dilihat lebih rinci kedalam unsur pangan/makanan, papan/tempat tinggal, sandang/pakaian, kebersihan dan keutuhan tubuh, pelayanan medis,metabolisme tubuh, rileks dan istirahat serta lingkungan alam sekitar.

⁶⁰Ibid., hlm. 40

⁶¹Ibid., hlm.43--47

Aspek mental, aspek ini mengacu pada bagian dalam dari diri manusia yang tidak tampak. Aspek mental dikaitkan dengan dengan pikiran (kognisi, cipta), emosi (perasaan), konasi (motivasi, karsa), psikomotorik (gerak, karya), karakter khas seseorang dan kepribadian manusia. Demikian pula aspek ini juga dapat dikatakan berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, motivasi dan integrasi diri manusia. Aspek ini sangat berkaitan dengan jiwa manusia, dan karena ada didalam diri manusia maka tidak dapat diraba, diukur dan disentuh. Aspek ini membuat manusia dapat memberadakan diri, membuat jarak, membedakan diri dengan yang lain dan bahkan mampu membedakan diri dengan dirinya sendiri. Aspek mental dapat dirinci kedalam unsur yang lebih spesifik seperti kasih sayang dalam memberi maupun menerima, kedewasaan emosional, integritas diri, kemampuan intelektual, kreatifitas diri, ekspresi diri, kebanggaan diri, rasa keindahan atau estetika, identitas seksualitas, dan perasaan aman serta nyaman.

Aspek sosial, aspek ini mengacu pada keberadaan diluar diri kita yang tampak. Dapat diartikan keberadaan yang ada diluar diri kita tersebut merupakan perluasan dari diri kita. Ini berkaitan dengan keberadaan manusia yang tidak mungkin sendirian. Aspek sosial memungkinkan manusia tidak hanya berelasi dan berinteraksi dengan sesama manusia melainkan dengan makhluk ciptaan yang lain: udara, air, tanah, binatang, tumbuhan dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan sebagai satu kesatuan dengan ciptaan yang lain. Aspek sosial dapat dirinci kedalam unsur-unsur yang lebih rinci yaitu: kondisi ekonomi secara umum sejauhmana dapat memungkinkan seseorang hidup secara layak, kemampuan keuangan, pekerjaan, kualitas pendidikan sejauhmana dapat menopang kehidupan, kondisi perpolitikan sejauhmana seseorang dapat mengekspresikannya, identifikasi kultural, kondisi adat-istiadat, kebiasaan masyarakat secara umum, sejauhmana dapat membantu warganya untuk menjalani kehidupan secara sehat, hubungan dengan anggota keluarga, hubungan dengan teman, kelompok (*peer group*)

hubungan dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan keterlibatan serta aktifitas dalam lingkungan masyarakat.

Aspek spiritual. Istilah spiritual memiliki arti yang berbeda dengan arti rohani sebagai lawan dari segala sesuatu yang jasmani atau duniawi. Aspek spiritual yang mengacu pada keberadaan yang ada diluar diri kita yang tidak tampak (*transcendent*). Manusia dapat berhubungan dengan sesuatu yang diluar dirinya yang tidak tampak yang biasa disebut Sang Pencipta atau Tuhan Allah. Dalam aspek spiritual dapat dirinci kedalam unsur yang lebih spesifik seperti, doa, kontemplasi/meditasi, rasa bersekutu dengan Tuhan, pengharapan akan masa depan, visi hidup, rasa bersyukur, rasa bersekutu dengan sesama umat atau identifikasi komunitas, relasi dengan komunitas percaya, nilai-nilai mulia dan kesalehan.

Penutup

Proses dalam konseling Kristen berkaitan dengan bagaimana konselor menghadapi konseli. Konselor harus memberikan kesempatan agar konseli dapat mengungkapkan emosi yang sedang dirasakan dan juga menuntut konseli, agar dapat dengan jujur jikalau telah melakukan suatu perbuatan yang tidak benar dan bertentangan dengan Firman Tuhan.

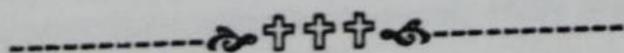
Tujuan dari konseling Kristen ialah menolong seseorang menyelesaikan persoalan untuk memenuhi tujuan hidupnya sesuai kehendak Allah dan menjadi serupa dengan Kristus bagi kemuliaan Bapa di sorga. Konseling Kristen menolong memberikan solusi dan jaminan agar konseli menjalani kehidupan sesuai dengan rancangan Allah yang semula. Konselor harus lebih menjaga bentuk pelayanannya agar tetap memiliki bentuk pelayanan konseling yang bersifat holistik dan alkitabiah yakni menjadikan Firman Tuhan sebagai landasan utama dalam proses konseling. Holistik berarti tidak mengabaikan satupun dari semua dimensi dan aspek pribadi konseli.

Suatu harapan bagi konselor untuk menciptakan kehidupan kampus yang mengedepankan nilai-nilai kekristenan adalah

menyadarkan para mahasiswa untuk memahami hakikat dan peran mahasiswa Kristen. Konselor harus selalu mendorong agar mahasiswa Kristen terlibat dalam mempengaruhi zaman ini (menjadi garam dan terang). Mahasiswa jangan hanya memenuhi diri dengan ilmu saja, tetapi juga dengan kedewasaan karakter dan spiritualitas yang baik serta selalu memelihara relasi yang dekat dengan Tuhan dan berakar kuat di dalam firman-Nya. Hal ini merupakan fondasi yang kuat untuk melawan filsafat zaman karena sumber segala kebenaran haruslah menjadi prioritas. Mahasiswa harus bersandar terus menerus kepada Tuhan di dalam doa serta mau mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah untuk bertahan melawan tipu muslihat Iblis (Efesus 6:10-18). Keterlibatan di dalam organisasi-organisasi Kristen (Persekutuan Mahasiswa Kristen) sebagai wadah untuk bersekutu dan memperlengkapi diri bersama saudara-saudara seiman juga perlu dilakukan. Kerinduan untuk bersekutu harus melebihi kehausan untuk memenuhi keinginan daging. Mahasiswa Kristen sebagai pribadi yang merupakan agen perubahan (*agent of change*) harus siap dalam menjawab arus tantangan zaman.

Daftar Pustaka:

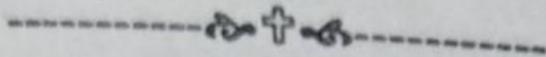
- Crabb, Larry. 1999. *Prinsip Dasar Konseling*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1999
- Meier, Paul dan Frank., dkk.. *Pengantar Psikologi dan Konseling*. Volume. 1. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2004
- Simanjutak, Julianto. *Perlengkapan Seorang Konselor*. Tangerang: Layanan Konseling Keluarga dan Karir, 2007
- Susabda, Yakob. B. *Pastoral Konseling*. Jilid. 1. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2001
- Wiryasaputra, Totok Sumartha. *Pengantar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Diandra Pustaka, 2014



Sejarah Pelayanan Kerohanian Kampus Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jakarta

Pdt. Ester Rela Intarti, M.Th.⁹¹

Kontak: esintarti@yahoo.com dan esther.intarti@uki.ac.id



A. Masa Awal Pembinaan dan Pelayanan Kerohanian

Pembinaan dan pelayanan kerohanian warga kampus Universitas Kristen Indonesia (UKI) dalam menentukan pola dan bentuk pelayanannya berkembang seiring dengan perkembangan UKI. Pada tahun-tahun permulaan berdirinya UKI (15 Oktober 1953), pembinaan dan pelayanan kerohanian UKI masih banyak ditangani oleh mahasiswa yang dalam pelaksanaannya bekerja sama dengan institusi lain, yaitu Sekolah Tinggi Jakarta (STT Jakarta) dan Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) cabang Jakarta. Aktivitas yang diadakan berkisar pada pengkaderan dan pelatihan kepemimpinan mahasiswa, *stadium general*, perayaan hari-hari raya nasional, kebaktian nasional, kebaktian syukur, dies natalis, serta kebaktian awal tahun dan akhir tahun akademik.

Pada perkembangan selanjutnya, terutama pada tahun 1960-an UKI mampu berperan secara aktif dalam pembinaan dan pelayanan kerohanian bagi mahasiswa Kristen di perguruan tinggi lain. Banyak mahasiswa Kristen yang kebetulan WNI keturunan asing (khususnya etnis Tionghoa) yang dirangkul dan dibimbing langsung oleh UKI. Mereka didorong untuk semakin percaya diri, semakin tumbuh dan berkembang dalam iman percayanya kepada Tuhan Yesus. Bahkan di sisi lain, UKI juga turut mengembangkan motivasi nasional dalam

⁹¹ Pendeta Gereja Kristen Jawa (GKJ) yang dilulus menjadi Pendeta Kampus Universitas Kristen Indonesia sejak 2009-2016 dan menjadi dosen tetap Prodi Pendidikan Agama Kristen, UKI, sejak 2010.

mengambil bagian memperjuangkan Pancasila sebagai dasar negara, misalnya pada waktu terjadinya pergolakan G-30S PKI.

Tahun 1971-1980, dalam rangka mengembangkan kerohanian di UKI, secara khusus Fakultas Kedokteran menempatkan seorang Pendeta di kampus yang bertugas *fulltime* pada tahun 1971-1980. Selanjutnya, tahun 1982, salah satu langkah pembenahan Pelayanan Kerohanian UKI ialah mengadakan kerja sama antara UKI dengan Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia (LPMI). Perhatian pelayanan tidak saja ditujukan terhadap mahasiswa, tetapi juga untuk pimpinan, dosen, dan karyawan. Hasil kerjasama tersebut berdampak cukup positif dalam kehidupan kampus baik dari sisi pertumbuhan kerohanian maupun dari aspek-aspek pelayanan lainnya, termasuk program "*community development*" yang bertumbuh dari motivasi iman.

Di samping itu, pelayanan kerohanian di UKI saat itu juga tumbuh dengan adanya pelayanan Persekutuan Mahasiswa Antar Universitas (Perkantas), khususnya dalam lingkungan mahasiswa. Hal ini juga membawa hasil yang cukup bermanfaat dan terasa bagi kedalaman kerohanian para mahasiswa. Namun, tanpa disadari karena adanya berbagai pembina pelayanan kerohanian, mulai terjadi adanya unsur persaingan yang cenderung berkembang khususnya dalam pelaksanaan program pelayanan. Oleh karena itu, UKI menentukan sikap bahwa pelayanan kerohanian di UKI seyogyanya dikembangkan oleh dan dari UKI sendiri dengan tetap terbuka terhadap kerja sama dengan wadah-wadah pelayanan mahasiswa dari luar (antara lain: gereja-gereja, GMKI, GAMKI, LPMI, Perkantas).

B. Periode Pembaruan dalam Pembinaan Kerohanian

Dari berbagai pergumulan yang terjadi dalam pembinaan kerohanian maka untuk mewujudkan pola pelayanan dan pembinaan kerohanian yang terstruktur dibentuklah struktur organisasi pelayanan kerohanian yaitu Pusat Pelayanan Kerohanian Universitas Kristen Indonesia yang ditempatkan di bawah koordinasi Pembantu Rektor

Bidang Kemahasiswaan. Secara administratif Pusat Pelayanan Kerohanian dipimpin oleh seorang tenaga khusus di bidang kerohanian. Selanjutnya diangkat seorang Pendeta di kampus sebagai utusan gerejawi dari Yayasan Persekutuan Kristen Indonesia (OMF) Internasional. Beliau diberi kedudukan sebagai Kepala Pusat Pelayanan Kerohanian dan didampingi seorang sekretaris. Pada akhirnya berbagai kegiatan pelayanan kerohanian dapat dilaksanakan terkoordinasi bersama-sama dengan Koordinator Pendidikan Agama Kristen (PAK), Pendidikan Etika Kristen (PEK), dan Departemen Matakuliah Dasar Umum (MKDU) UKI.

Pada tahun 1996 terjadi perubahan struktur organisasi yaitu Pusat Kerohanian diganti dengan Pusat Pembinaan dan Pelayanan Kerohanian (Pusbinpelroh) UKI yang berada di bawah koordinasi Pembantu Rektor Bidang Akademis. Namun, sebagai ketua Pusbinpelroh bukan seorang pendeta. Pelayanan kerohanian di UKI dilakukan oleh para pendeta bersama dengan para dosen yang mengajar PAK/PEK Departemen MKDU-UKI.

Tahun 1998 sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan pelayanan sivitas akademika UKI, dibentuk sebuah lembaga dari hasil peleburan Pusat Bimbingan Konseling (PBK) dan Pusat Pembinaan dan Pelayanan Kerohanian (Pusbinpelroh) menjadi Lembaga Pelayanan Kerohanian dan Konseling (LPKK). Meskipun sudah melebur menjadi satu, namun pelayanan kedua pusat ini masih tetap mempunyai karakteristik sendiri dibidang masing-masing layanan, baik dari segi kerohanian maupun dari segi psikologis. Struktur organisasi LPKK dipimpin oleh seorang kepala dibantu seorang sekretaris dan membawahi masing-masing kepala yaitu dari Pusat Kerohanian dan Pusat Bimbingan Konseling.

Menyatunya kedua pusat tersebut menjadi lebih efektif karena menjadi sebuah pelayanan yang utuh dan menyeluruh serta semakin mempermudah untuk berkoordinasi dalam segi pelayanan. Kemajuan pelayanan LPKK secara kualitas juga semakin dapat diandalkan dengan dukungan tenaga-tenaga yang cukup kompeten dibidangnya,

yaitu tenaga pendeta, konselor pastoral, psikiater, dan psikolog yang tentunya mampu menangani pelayanan secara holistik (*spiritual, fisik, dan psikis*).

Pelayanan kerohanian yang dilakukan oleh LPKK meliputi para dosen, karyawan, dan mahasiswa maka untuk untuk mempermudah pelayanan di tiap-tiap fakultas/unit/biro, diangkat koordinator kerohanian yang merupakan perpanjangan tangan dari dari Pusat Pelayanan Kerohanian. Pelayanan dan pembinaan kerohanian bagi mahasiswa dilakukan melalui Unit Kegiatan Khusus Persekutuan Mahasiswa (UKK-PM) dengan pengurus di tingkat Universitas dan fakultas-fakultas. Secara Organisasi UKK PM UKI di bawah Wakil Rektor di Bidang Kemahasiswaan, namun LPKK bertanggungjawab secara penuh dalam pembinaan segi kerohaniannya.

Seiring dengan perkembangan pelayanan kerohanian, LPKK mengusulkan secara resmi ke pihak universitas untuk mengangkat seorang Pendeta Kampus yang diutus oleh gereja. Pada Tahun 2000, Pdt Bilman Simanungkalit S.Th. SE. dari Sinode HKBP diangkat menjadi Pendeta Kampus UKI sampai dengan tahun 2007. Namun demikian, Pdt. Bilman Simanungkalit sebenarnya sudah terlibat sebagai dosen tidak tetap di UKI sejak tahun 1990.

Untuk menggantikan Pdt. Bilman Simanungkalit S.Th. SE. pada tahun 2009 diangkat Pdt. Dra. Esther Rela Intarti M.Th. SE. Pendeta Kampus UKI yang sebelumnya sebagai Konselor Pastoral dan sekretaris di LPKK. Sesuai dengan statuta yang ada saat itu seorang Pendeta Kampus sekaligus merangkap jabatan sebagai Kepala LPKK.

Selama periode kepemimpinan Pendeta Kampus, Pdt. Dra. Esther Rela Intarti M.Th. dari tahun 2009 sampai dengan Agustus 2016, UKI memberikan kepercayaan yang cukup luas dalam gerak pelayanan dengan menoptimalkan jangkauan layanan. Seorang Pendeta kampus didudukkan sebagai *exofficio* anggota Senat Universitas, sebagai anggota Dewan Etik Universitas dan diberikan tanggungjawab tambahan sebagai koordinator mata kuliah Agama Kristen dan Etika Kristen tingkat universitas. Pada saat itu pula sejak tahun 2010, untuk

mengawal kegiatan perkuliahan tersebut dan kebutuhan dari program studi PAK, maka Pendeta Kampus juga diangkat menjadi dosen pada program studi SI Pendidikan Agama Kristen.

Sebagai koordinator mata kuliah Agama Kristen dan Etika Kristen, mata kuliah Etika Kristen yang sebelumnya sudah beberapa tahun tidak diberikan karena digantikan oleh mata kuliah muatan lokal yaitu Kepemimpinan Kristen dimunculkan kembali dalam bentuk dan format yang baru dengan kurikulum khusus yang menyenangkan mencakup ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik. Mata kuliah Etika Kristen diberikan kepada mahasiswa baru semester satu dan dilengkapi/ditambah dengan kegiatan tutorial yang diadakan setiap hari Sabtu dari pukul 9.00-11.00 melalui pendampingan para mahasiswa senior/asisten tutorial (astor) yang sebelumnya telah dilatih oleh Tim LPKK.

C. Tutorial Etika Kristen

Tujuan Tutorial Etika Kristen adalah memberikan dasar awal bagi mahasiswa baru untuk mengenal secara dalam siapa dirinya dihadapan Tuhan dan sesama, mengerti tujuan dan panggilan hidupnya diciptakan Tuhan dan mempersiapkan mahasiswa baru dalam sebuah kehidupan dengan selalu memegang nilai-nilai kristiani dalam menjawab tantangan yang ada dengan mampu mengambil keputusan-keputusan yang bertanggungjawab dalam kebenaran Tuhan.

Tutorial etika kristen diharapkan berdampak langsung juga untuk kepentingan mahasiswa dengan berefleksi diri layanan kasih yang diberikan oleh para senior. Melalui tutorial juga mampu menjembatani komunikasi yang baik antara senior dan junior di UKI sehingga lama-kelamaan kebiasaan "senioritas" akan terkikis dengan kehadiran asisten tutorial yang "welcome friendly". Demikian pula nilai-nilai spiritual yang telah diperoleh dari pelayanan para senior (astor) akan berdampak bagi mahasiswa baru, terpenggil untuk berperan dalam pembinaan kelompok tumbuh bersama dalam

mengenal Tuhan saat mempelajari mata kuliah wajib Agama Kristen yang diberikan pada semester dua.

Tutorial Etika Kristen dinilai cukup efektif dalam pendampingan mahasiswa baru sebagai salah satu proses adaptasi di kehidupan kampus. Melihat begitu pentingnya Tutorial Etika Kristen ini maka oleh kebijakan universitas kegiatan tutorial Etika Kristen dimasukkan dalam sebuah kegiatan wajib dan mempunyai *point* sebagai tanda kelulusan mahasiswa.

Kegiatan Tutorial Etika Kristen diakhiri dengan kegiatan *service learning* yang bertujuan agar para mahasiswa mau berkorban dan empati kepada sesama dalam mempraktikkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam sebuah tindakan. Para mahasiswa diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai kasih dalam kehidupan yang nyata sesuai dengan citra UKI sebagai kampus kasih. Nilai kasih, pengorbanan dan empati dalam sebuah tindakan ini diharapkan mampu memberikan dampak kepada sesama dan masyarakat. Pelaksanaan *service learning* diselenggarakan secara langsung atas inisiatif para mahasiswa sendiri baik daya, dana, maupun dalam pengorganisasian dengan pendampingan dosen masing-masing kelas.

D. Kegiatan Persekutuan Mahasiswa

Terbentuknya kelompok persekutuan mahasiswa di kampus melalui Unit Kegiatan Khusus Persekutuan Mahasiswa (UKK-PM) merupakan pilar kekuatan kehidupan kerohanian bagi para mahasiswa. UKK-PM merupakan suatu persekutuan kerohanian yang mengedepankan suatu gerakan penguatan kerohanian yang mahasiswa "*student movement*". Untuk itu, peran LPKK dalam pembinaan pelayanan kerohanian sangat penting dalam tumbuh kembang dan penguatan persekutuan mahasiswa tersebut. Salah satu bentuk peningkatan yang sangat nyata adalah diangkatnya dua orang karyawan LPKK dengan tugas tambahan khusus sebagai Pendamping Mahasiswa. Dua orang karyawan tersebut diangkat dari alumni UKI yang pada waktu mahasiswa cukup aktif dalam keterlibatannya sebagai

anggota Persekutuan Mahasiswa. Peran kedua karyawan merupakan ujung tombak komunikasi antara UKK-PM dengan LPKK sehingga terjadi sinergi dalam meningkatkan berbagai kegiatan kerohanian di kampus.

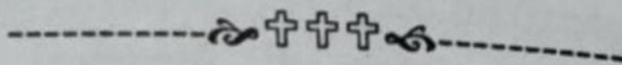
E. Tata Kelola UPKK

Tahun 2016 masa jabatan Pdt. Dra. Esther Rela Intarti, M.Th. berakhir kemudian digantikan oleh Pdt. Wellern Sairwona, M.Th. yang sebelumnya adalah dosen tetap di Program Pascasarjana Studi Pendidikan Agama Kristen. Pengangkatan Pendeta Kampus yang baru ini bertepatan dengan pergantian Statuta UKI yang baru sehingga secara organisasi berkaitan dengan perubahan kedudukan dan tugas seorang Pendeta Kampus. Dalam statuta yang baru Pendeta Kampus bertanggungjawab secara langsung kepada Yayasan UKI dan tidak menjabat sebagai kepala LPKK. LPKK diubah menjadi UPKK (Unit Pelayanan Kerohanian dan Konseling) dan tetap bertanggungjawab kepada Wakil Rektor Bidang Non-Akademik. Perubahan lain adalah Pendeta Kampus tidak lagi sebagai *ex officio* anggota Senat Universitas UKI dan juga tidak menjabat lagi sebagai anggota Dewan Etik Universitas UKI. Pendeta Kampus juga tidak lagi sebagai koordinator mata kuliah Agama Kristen dan Etika Kristen, tetapi masih terlibat dalam menentukan kebijakan mata kuliah tersebut. Mata Kuliah Agama Kristen dan Etika Kristen dipegang oleh masing-masing koordinator. Namun pengelolaan dan pembinaan Tutorial Etika Kristen masih tetap dibawah tanggungjawab kepala UPKK.

Tugas pokok dan fungsi UPKK masih tetap seperti sebelumnya dalam menata kelola kegiatan pelayanan kerohanian dan pelayanan bimbingan konseling ditingkat universitas maupun fakultas. Tugas pusat bimbingan dan konseling memberikan pelatihan dan pembinaan, konseling serta melayani psikotes. Dalam menjalankan tugas bimbingan dan konseling UPKK secara terbuka juga melayani bukan saja hanya warga UKI, tetapi juga masyarakat dari luar dan bahkan melakukan kerja sama dengan berbagai institusi. Kerjasama dengan

pihak luar adalah layanan pembinaan, pelatihan, serta test psikologik dengan Sinode GPIB, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, serta beberapa Gereja yang mempercayakan untuk melayani konseling dan penempatan serta perekrutan seorang Pendeta Jemaat dan tenaga administrasi gereja.

Demikian sejarah singkat perkembangan pelayanan kerohanian di kampus Universitas Kristen Indonesia. Terima kasih.



Buku bunga rampai yang berjudul "Merajut Kebhinekaan dan Keindonesiaan" sebagai buah refleksi 3 tahun perjalanan Chaplaincy Forum ini, diawali dengan menceritakan "Sejarah Chaplaincy Forum BK-PTKI", dan konteks, gagasan serta pengalaman pelayanan Kerohanian Kampus ini, jelas sangat bermanfaat bagi kita semua Universitas Kristen Anggota BKPTKI. Setidaknya akan mengingatkan kita betapa pentingnya "kampus sebagai" tempat yang dipercaya masyarakat untuk menyemai, merawat, menumbuhkan dan membuahkkan generasi anak bangsa yang berkarakter mulia dan memiliki nilai diri atau moral yang jelas sebagai Universitas yang menyandang predikat "Kristen". Buku ini diharapkan memberikan inspirasi dan pemahaman serta kesadaran bagi kita semua tentang perlunya tindak lanjut implementasi Chaplaincy Forum di masa-masa yang akan datang untuk konsisten merawat, menyuburkan nilai-nilai hidup mulia dalam kehidupan berbangsa Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

(Prof. Dr. Nindyo Pramono, SH, MS/ Ketua BK-PTKI 2014-2018)



Duta Wacana University Press



Badan Kerjasama
Perguruan Tinggi Kristen
di Indonesia

ISBN 978-602-6806-06-2

